



Contents lists available at

**Journal of Innovative Counseling : Theory, Research & Practice**

ISSN: 2548-1738 (Print) ISSN: 2580-7153 (Electronic)

Journal homepage: [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)

## HUBUNGAN SELF ESTEEM TERHADAP KECENDERUNGAN BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA REMAJA

Aam Imaddudin<sup>1</sup>, Cucu Arumsari<sup>2</sup>, Sri Nurriszki Putri Krisnadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

---

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 12<sup>th</sup>, 2023

Revised July 25<sup>th</sup>, 2023

Accepted August 15<sup>th</sup>, 2023

---

#### Keyword:

*self esteem*

*body dysmorphic disorder*

---

### ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between *self esteem* and the tendency of *body dysmorphic disorder* in adolescents. *Self esteem* is an individual's judgment in assessing himself as a whole which results in acceptance or rejection of himself based on feelings of worth, feelings of acceptance, and wisdom. *Body dysmorphic disorder* is a disorder regarding obsession with body image that involves excessive preoccupation, feelings of dissatisfaction, and excessive worry about their physical appearance. The respondents of this study were 224 XII grade students at SMAN 1 Ciawi. The instruments used are *self esteem* scale which refers to Coopersmith's theory, and *body dysmorphic disorder* scale which uses Rosen's theory. The analysis used is *Pearson Correlation* analysis. The results of this study indicate that in general the *self esteem* of class XII students is at a moderate level category with a percentage of 68.8% (154 students). Likewise, with *body dysmorphic disorder*, the majority of students are at a moderate category level with a percentage of 62% (138 students). This shows that the results of the study statistically show that there is no significant relationship between *self esteem* and the tendency of *body dysmorphic disorder*, but the coefficient value shows that there is a negative relationship between *self esteem* and the tendency of *body dysmorphic disorder*.



© 2023 The Authors. Published by Department of Guidance and Counseling.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

---

### Corresponding Author:

Dr. Aam Imaddudin, M.Pd

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email:

---

### Introduction

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju usia dewasa, dimana remaja mengalami masa pubertas yaitu suatu periode dimana kematangan fisik terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja (Santrock, 2012). Menurut Brooks-Gun & Paikoff, 1993 (dalam Rahmania, 2012) menyatakan pada umumnya remaja putri lebih kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak *body image* negatif dibandingkan dengan remaja putra selama pubertas. Anak perempuan yang fisiknya lebih matang mempunyai *body image* yang lebih matang memiliki *body image* yang lebih rendah dan cenderung berfikir bahwa diri mereka terlalu berat sehingga memiliki *self-confident* yang kurang. Ketidakpuasan keadaan tubuh dan adanya informasi mengenai citra tubuh ideal membuat remaja mencari cara untuk menutupi kekurangannya (Grogan, 2008). Usaha remaja untuk mendapatkan tampilan fisik yang ideal sehingga terlihat menarik, yaitu dengan melakukan perawatan tubuh dan wajah di klinik dermatologis atau klinik kecantikan (Nourmalita, 2016). Normalita (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketika individu tidak puas dengan bentuk tubuhnya maka citra tubuh yang muncul adalah negatif, citra tubuh negatif tersebut mempengaruhi individu mengalami gejala *body dysmorphic disorder*.

Menurut Morseli (1891) mengatakan bahwa istilah *Dysmorphic* berasal dari kata “*Dysmorphia*”, dari bahasa Yunani yang berarti cacat atau keburukan. *Dysmorphia* pertama kali muncul di *Histories of Herodotus* mengacu pada mitos tentang “gadis paling jelek di Sparta”. Referensi historis utama berikutnya untuk “*dysmorphophobia*” oleh psikiater Perancis Pierre Janet, yang menggambarkan seorang wanita yang tinggal di rumah selama 5 tahun, dia mempertimbangkan diagnosis untuk menjadi bagian dari neurosis kompulsif obsesif yang dia gambarkan sebagai “*l’obsession de la honte du corps*” (obsesi memalukan tubuh). Menurut Kaplan & Sadock (2019) remaja akhir merupakan usia yang rentan terkena *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Menurut American Psychiatric Association, 2000 (dalam Gracia, 2019) *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) adalah suatu gangguan dimana individu memiliki preokupasi terhadap penampilan fisik yang dimilikinya. *Body dysmorphic disorder* cenderung berkembang saat memasuki usia remaja sekitar 15-18 tahun, dengan onset rata-rata pada usia 15 tahun. Seorang individu mulai memperhatikan penampilannya pada usia 12 atau 13 tahun, dan sikapnya yang demikian akan terus berkembang untuk menentukan kriteria diagnostik, beberapa individu memungkinkan mengalami onset mendadak dari BDD (Dessy, 2016). *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dikategorikan oleh

Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan mental terbaru sebagai gangguan terkait obsesif-kompulsif, yang berarti bahwa gejala mirip dengan OCD, tetapi tidak persis sama dengan gejala yang ditemukan pada Obsessive Compulsive Disorder (OCD). Menurut Phillips (2009, hal.17) mengkategorikan individu yang mengalami *body dysmorphic disorder* ditandai dengan penderita BDD akan sibuk memikirkan pada kekurangannya dan mampu menghabiskan waktu setidaknya 3-8 jam perhari, selain itu penderita BDD mengalami distress termasuk perasaan sedih, depresi, cemas, khawatir, takut, dan mengalami gangguan fungsi sosial seperti hubungan, bersosialisasi, keintiman atau berada di sekitar orang lain. Wilhelm, et al., (2013) menyatakan bahwa gejala-gejala BDD yaitu keasyikan pada penampilan, kebiasaan, perilaku penghindaran, penurunan fungsi pada individu dengan *body dysmorphic disorder*, kemampuan insight yang lemah atau memiliki keyakinan delusional, terjadi masalah kesehatan mental, dan keinginan bunuh diri dan percobaan bunuh diri.

Seseorang dapat dikatakan *body dysmorphic disorder* (BDD) jika memiliki ketidakpuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan yang ditunjukkan dengan perilaku obsesif kompulsif, pikiran dan perasaan negatif mengenai tubuh dan menghindari situasi dan hubungan sosial. Jones (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menjelaskan bahwa Individu yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya dipengaruhi oleh adanya konsep diri yang negatif dan *self esteem* yang rendah, sehingga mereka sering mengecek kondisi tubuhnya seperti menimbang berat badan dan sering melihat tubuhnya dari cermin secara berulang. Diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder* dari hasil penelitian sebelumnya yakni *self-esteem*, konsep diri, *body image*, penerimaan diri dan penggunaan make up. Dalam penelitian ini, peneliti memilih *self-esteem* sebagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Phillips, dkk (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam berkembangnya BDD adalah *self esteem*.

Individu dengan *self esteem* rendah, merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya dan mengembangkan *body image* negatif yang berarti individu tersebut mengalami distorsi *body image*. Menurut Cash & Pruzinsky (Brenan, Lalonde, & Bain, 2010), terdapat beberapa aspek mengenai *body image* dissatisfaction, pertama, afektif yang merupakan aspek yang menunjukkan bagaimana perasaan individu terhadap penampilan tubuhnya. Individu yang mengalami *body image* dissatisfaction cenderung memiliki perasaan negatif, seperti perasaan malu, tidak percaya diri dengan keadaan tubuh yang dimiliki. Kedua, aspek yang menjelaskan tentang pikiran dan keyakinan individu terhadap bentuk dan penampilan fisiknya. Individu yang mengalami *body image* dissatisfaction cenderung memiliki keyakinan-keyakinan negatif tentang keadaan tubuhnya, misalnya individu tersebut berkeyakinan bahwa ketika tubuh dan penampilannya tidak menarik maka teman-teman disekitarnya akan menjauhinya. Ketiga, perilaku adalah aspek yang menjelaskan mengenai dampak dari aspek-aspek lainnya. Hal ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan tubuh ideal menurut dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan misalnya dengan melakukan diet ketika individu merasa tubuhnya gemuk atau upaya-upaya lain untuk mencapai tubuh yang ideal menurut dirinya. Kognitif yang merupakan Distorsi *body image* ini disebut sebagai *Body dysmorphic disorder* yang merupakan bentuk gangguan dengan mempersepsikan penampilan fisiknya dengan kekurangan imajiner. Sehingga dalam hal ini *Body dysmorphic disorder* merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi *Self esteem* (Dicky, W.R, 2018).

Coopersmith (1959) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain *self esteem* merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap dan ekspresi kelayakan individu terhadap dirinya. Sedangkan menurut Rosenberg menyatakan “*Self esteem* merupakan komponen kognitif, afektif, dan evaluatif seseorang mengenai dirinya dan bukan hanya persoalan pribadi tetapi juga interaksi sosial”. Coopersmith (1967:4-5) menjelaskan bahwa *self esteem* merujuk pada evaluasi yang dilakukan individu. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana individu tersebut percaya dengan kemampuannya, dan menyetujui suatu ungkapan atau pendapat. Menurut Jennifer Crocker dan Cornie Wolfe (dalam

Myers, 2012) seseorang memiliki self-esteem yang tinggi apabila dirinya merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian, dan lainnya) yang dianggap penting bagi dirinya. *Self esteem* menunjukkan suatu keputusan yang diambil oleh seseorang apakah dirinya menilai dirinya secara negatif, positif atau netral yang ditempatkan dalam suatu wadah yaitu konsep diri.

Menurut Coopersmith (1967) *Self esteem* meliputi empat aspek yaitu kekuatan (yang menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain) keberartian (yang ditunjukkan pada penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan kepada orang lain), kebaikan (yang ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika dan agama) dan kemampuan (menunjukkan suatu performansi yang tinggi dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia). Menurut rosenberg (dalam Rahmania, 2012) *self esteem* terdiri dari dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki 5 dimensi yaitu dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga dan fisik. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu, dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial, dimensi emosional merupakan keterlibatan individu terhadap emosi, dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga, dan dimensi fisik mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik yang dimilikinya.

Menurut pendapat dua tokoh tersebut, aspek *Self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1996) dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa self esteem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang menunjukkan bahwa dirinya mampu menunjukkan prasaan positif untuk mencapai tujuannya, tanpa mengambil hak oranglain, seperti perasaan berharga (*power*), perasaan mampu (*competence*), perasaan diterima (*significance*) dan kebijakan (*virtue*) yang kemudian akan menjadi panduan untuk penelitian di lapangan. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), harga diri (*self esteem*) dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu jenis kelamin (wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita), intelenjensi (sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis), kondisi fisik (menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik, berat badan, dan tinggi badan dengan *self esteem*). Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik), lingkungan keluarga (Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi), dan lingkungan sosial (*self esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan).

Faktor *self-esteem* yang diduga memiliki hubungan dengan kecenderungan *body dismorphic disorder* juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa rendahnya *self-esteem* pada masa remaja merupakan prediktor kesehatan fisik dan mental yang buruk. Individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi menerima dukungan sosial lebih banyak dan mengalami sedikit stres yang tentu saja meningkatkan kesehatan mereka (Erol & Orth, 2011), dan *body dismorphic disorder* merupakan salah satu bentuk gangguan pada kesehatan mental seseorang (Rahmania & Yuniar, 2012). Oleh karena itu fokus dari penelitian ini yaitu menemukan hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. Sehingga akan mengungkap keterkaitan antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Maka penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling di sekolah dalam menangani siswa yang mengalami *self esteem* rendah.

Menurut Maria (2021) melakukan penelitian pada 39 siswa dengan usia 15-18 tahun di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciawi, dapat dijelaskan bahwa penerimaan diri dan *self esteem* pada siswa dalam tingkatan rendah hal ini dibuktikan dengan data siswa sebagai berikut: (1) “Saya merasa terlalu gemuk atau kurus”, presentase (51,28%/20 siswa); (2) “Saya sering merasa malu bergaul dengan kawan berlainan jenis kelamin”, presentase (23,07%/ 9 siswa); (3) “Saya merasa diri kurang sempurna”, presentase (46,15%/ 18 siswa); (4) “Saya sering merasa pesimis (tidak punya harapan)”, presentase (25,64%/ 10 siswa). Gejala-gejala rendahnya penerimaan diri yang ditunjukkan oleh siswa yakni rasa minder dalam pergaulan, sikap menghindar dari teman sekelas, ragu akan bagaimana menghadapi masa depan, serta melakukan perilaku timbal balik yang tidak tepat dalam merespon orang lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *self esteem* yang rendah dan penerimaan diri yang negatif. Fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi yaitu kebanyakan remaja berusaha untuk tampil menarik. Beberapa remaja yang mengalami penerimaan diri yang negatif lebih cenderung mengalami *Self Esteem* rendah dan melakukan penghindaran di lingkungan sekitar. Salah satu contohnya siswa lebih memilih menyendiri daripada harus bergabung dengan teman-temannya.

**Method**

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu *self esteem* (X) dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (Y) pada remaja kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciawi. Oleh karena itu pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Saipuddin (2014 : 8-9) jenis pendekatan korelasional digunakan untuk melihat keterkaitan variabel satu dengan satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi dengan jumlah 432 siswa. Maka dalam penelitian ini jumlah sampel berdasarkan hasil perhitungan dengan jumlah populasi sebanyak 432 siswa dengan pengambilan menggunakan simple random sampling dan menggunakan taraf kesalahan 5% maka di dapat jumlah sampel sebanyak 207 siswa yang dikelompokan menjadi 6 kelas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Self esteem* pada remaja kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi. Sedangkan variabel bebas adalah *Self esteem* pada remaja kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan daya yang diungkapkan oleh Arikunto (2010 :221) yaitu observasi, wawancara dan angket.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur *Body dysmorphic disorder* diadaptasi dari Tito (2014) sedangkan Instrumen *Self esteem* di adaptasi dari wiki (2020). Aspek yang digunakan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan harga diri menggunakan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Coopersmith (1996) yaitu perasaan berharga (*Power*), perasaan mampu (*Competence*), perasaan diterima (*significance*), dan kebijakan (*virtue*). Sedangkan Tito (2014) mengembangkan teori dari Rosen (1965) yang didalamnya terdapat aspek-aspek *Body dysmorphic disorder* diantaranya yaitu aspek pikiran (Kognitif), aspek Perasaan (Afektif), aspek perilaku (behavioral), dan aspek hubungan sosial.

Berdasarkan hasil uji validitas *Body dysmorphic disorder* dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics versi 22* maka terdapat 28 butir item pernyataan yang valid dan 3 item tidak valid diantaranya butir item 2 dalam aspek hubungan sosial, butir item 7 dalam aspek perilaku, dan butir item 12 dalam aspek perasaan. Hal ini dikarenakan tidak dilakukannya penyesuaian jenjang usia saat proses pengadaptasian instrumen. Sedangkan hasil analisis uji reliabilitas instrumen dengan bantuan program *software IBM SPSS Statistics versi 22* dapat diketahui bahwa kedua variable diperoleh nilai reliabilitas tinggi dengan nilai variabel *self esstem* sebesar 0,761 dan nilai variable kecenderungan *Body dysmorphic disorder* dengan nilai sebesar 0,768. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing instrument untuk variable *Self esteem* dan *Body dysmorphic disorder* dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai hasil signifikansi 0,200 lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 jenjang atau 3 pengelompokan responden penelitian yaitu dinilai dari tingkat rendah, sedang, dan tingkat tinggi. Penulis menggunakan penentuan norma berdasarkan norma empirik dan norma hipotesis (Fani Reza, 2016). Berikut adalah gambaran umum *Self esteem* dan *body dysmorphic disorder* yang digunakan adalah teori distribusi normal sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Statistik Deskriptif *Self esteem***

Deskripsi	Rata-rata	Skor Max	Skor Min	Standar deviasi
Skor	73,60	160	83	12,118
Pembulatan Skor	74			12

**Tabel 2.2**  
**Statistik Deskriptif *Body dysmorphic disorder***

Deskripsi	Rata-rata	Skor Max	Skor Min	Standar deviasi
Skor	62,91	93	53	9,64
Pembulatan Skor	63			10

Teknik analisis data untuk menghubungkan kedua variabel dapat menggunakan analisis uji korelasi. Uji korelasi digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel X (*Self esteem*) dengan variabel Y (Kecenderungan *Body dysmorphic disorder*). Pedoman interpretasi koefisien korelasional menggunakan yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2010 : 213) yang dikenal dengan rumus korelasi product moment. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan dibantu oleh *software IBM SPSS Statistics versi 22* bahwa hubungan antara *Self esteem* dengan kecenderungan *Body dysmorphic disorder* sebesar -0,054. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel X (*Self esteem*) terhadap variabel Y (Kecenderungan *Body dysmorphic disorder*) dalam kategori koefisien korelasi sangat rendah.

**Results and Discussions**

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 224 orang siswa kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi maka didapatkan gambaran umum self esteem remaja sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Gambaran Umum *Self esteem* remaja kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi**

Rerata Skor	Kategori	F	%
80 - 113	Rendah	32	14,3%
113 - 136	Sedang	154	68,8%
137 - 170	Tinggi	38	17,0%

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa gambaran umum self esteem siswa kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi berada di kategori sedang, pada level ini siswa memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri, namun masih mengalami kesulitan dalam menangani masalah yang terjadi pada penampilannya, terkendala dalam melakukan tindakan yang akan menerima dan memahami kekurangan yang ada pada dirinya namun sudah memiliki pemikiran positif untuk menilai dirinya sehingga siswa memiliki perasaan berharga, merasa mampu dalam mencapai tujuan atau bersikap tenang ketika menghadapi masalah, siswa yang berada pada level ini memiliki penerimaan diri yang baik dan memiliki 4 aspek *Self esteem* yang cukup. Selanjutnya terdapat tabel gambaran mengenai capaian persentase pada tiap aspek maupun indikator yaitu:

**Tabel 3.2**  
**Profil *Self esteem* siswa pada tiap aspek dan indikator**

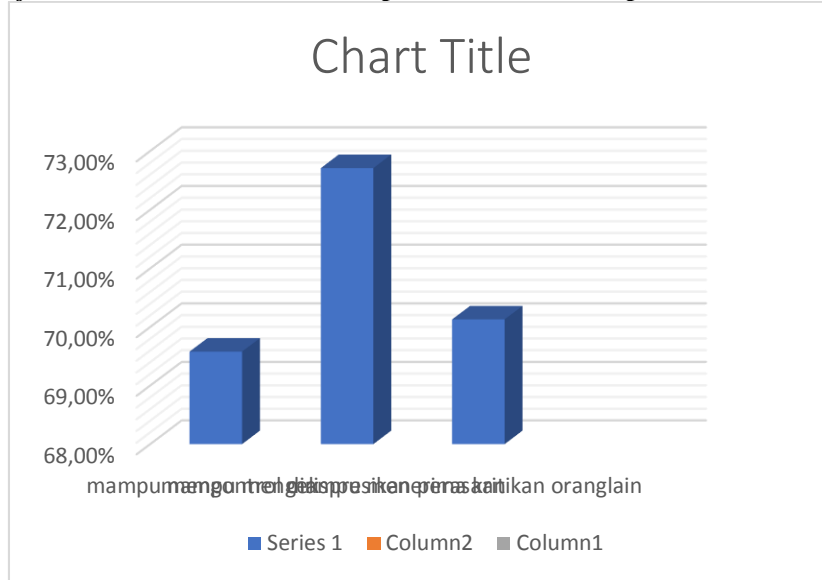
No.	Aspek	%	Indikator	%
1.	Perasaan berharga (Power)	70,89%	Mampu mengontrol diri	69,58 %
			Mampu mengekspresikan perasaan	72,71 %
			Mampu menerima kritikan orang lain	70,13 %
2.	Perasaan Mampu (Competence)	68,73%	Mampu menjaga kesehatan fisik	61,40 %
			Mampu menangani masalah fisik	70,98 %
			Pantang menyerah	74,40 %
			Merasa percaya diri	68,87 %
3.	Perasaan Diterima (Significance)	76,10%	Memiliki penerimaan diri	77,38 %
			merasa dibutuhkan oleh oranglain	74,82 %
4.	Kebijakan (Virtue)	80,31%	Individu taat peraturan yang berlaku sesuai moral	87,23 %
			Individu taat peraturan yang berlaku sesuai etika	81,73 %
			Individu taat peraturan yang berlaku sesuai agama	71,96 %
Rata-Rata				73,43 %

Berdasarkan tabel diatas maka dari ke-empat aspek dalam skala *Self esteem* tersebut dapat terlihat bahwa angka persentase tertinggi terletak pada aspek 4 yaitu aspek *Virtue* (Kebijakan) sebesar 80,31%, kemudian aspek 3 yaitu *Significance* (Perasaan diterima) sebesar 76,10%, diikuti oleh aspek 1 yaitu *power* (Perasaan berharga) sebesar 70,89%, dan aspek 2 yaitu *Competence* (Perasaan mampu) sebesar 68,73%.

Secara lebih mendetail mengenai gambaran *self esteem* siswa dijelaskan berdasarkan tiap indikator dalam aspek skala *self esteem* sebagai berikut:



**Grafik 3.1**  
**Gambaran *Self esteem* Siswa Berdasarkan Tiap Indikator dalam Aspek Perasaan Berharga**



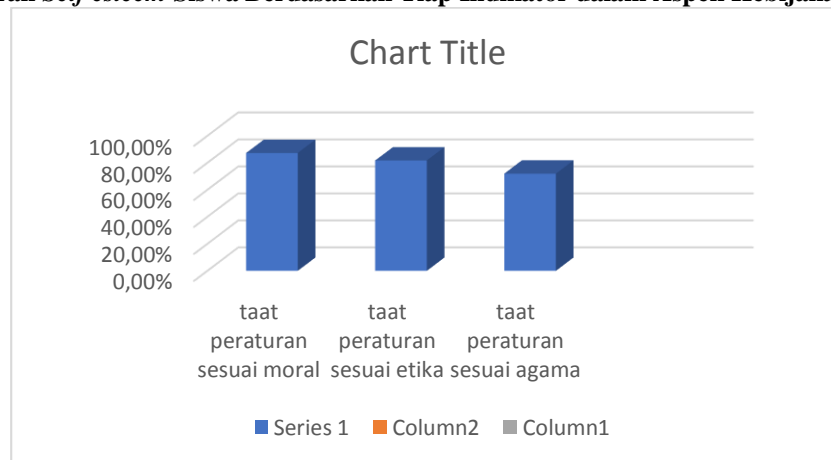
**Grafik 3.2**  
**Gambaran *Self esteem* Siswa Berdasarkan Tiap Indikator dalam Aspek Perasaan Mampu**



**Grafik 3.3**  
**Gambaran *Self esteem* Siswa Berdasarkan Tiap Indikator dalam Aspek Perasaan Diterima**



**Grafik 3.4**  
**Gambaran *Self esteem* Siswa Berdasarkan Tiap Indikator dalam Aspek Kebijakan**



Selanjutnya berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 224 orang siswa kelas XII, maka diperoleh gambaran umum *body dysmorphic disorder* sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Gambaran Umum *Body dysmorphic disorder* remaja kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi**

Rerata Skor	Kategori	F	%
30 – 61	Rendah	40 Siswa	18%
61 – 79	Sedang	138 Siswa	62%
80 – 112	Tinggi	46 Siswa	21%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentasi 62% (138 Siswa) dari 224 Siswa, selain itu terdapat 18% (40 Siswa) yang berada di kategori rendah, dan 21% siswa pada kategori tinggi. Adapun aspek *body dysmorphic disorder* dikategorikan ke dalam 4 aspek yaitu pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan sosial. Untuk mendapatkan gambaran tingkat *body dysmorphic disorder* siswa tiap aspek dan indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Profil *Body dysmorphic disorder* siswa pada tiap aspek dan indikator**

No.	Aspek	%	Indikator	%
1.	Aspek Pikiran ( <i>Kognitif</i> )	60,06%	Pikiran dan perasaan negatif mengenai tubuh	60,06 %

2.	Aspek Perasaan ( <i>Afektif</i> )	67,11%	Ketidakpuasan terhadap bagian tubuh	67,11 %
3.	Aspek Perilaku ( <i>Behavior</i> )	57,08%	Kecemasan yang ditunjukkan dengan perilaku obsesif-kompulsif	57,08%
4.	Aspek Hubungan Sosial	65,09%	Menghindari situasi dan hubungan sosial	65,09%
<b>Rata-Rata</b>				<b>62,34 %</b>

Dari keempat aspek dapat dilihat bahwa angka persentase tertinggi terletak pada aspek 2 yaitu aspek perasaan (*Afektif*) sebesar 67,11%, kemudian aspek 4 yaitu hubungan sosial sebesar 65,09%, diikuti oleh aspek 1 yaitu aspek pikiran (*Kognitif*) sebesar 60,06%, dan aspek 3 yaitu perilaku (*Behavior*) sebesar 57,08%.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas *alpha cronbach* yang berkaitan dengan pernyataan apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Reliabilitas aspek alat ukur data**

Alat Ukur	<i>Cronsbach alpha</i>	Keterangan
<b>Self Esteem (Keseluruhan)</b>	<b>0,792</b>	<b>Tinggi</b>
Perasaan Berharga ( <i>Power</i> )	0,601	Tinggi
Perasaan Mampu ( <i>competence</i> )	0,572	Cukup
Perasaan Diterima ( <i>Significance</i> )	0,354	Cukup
Kebijaksanaan ( <i>Virtue</i> )	0,576	Cukup
<b>Body Dysmorphic Disorder (Keseluruhan)</b>	<b>0,795</b>	<b>Tinggi</b>
Pikiran ( <i>Kognitif</i> )	0,442	Cukup
Perasaan ( <i>Afektif</i> )	0,478	Cukup
Perilaku ( <i>Behavior</i> )	0,208	Rendah
Hubungan Sosial	0,590	Cukup

Keterangan interpretasi nilai *Cronbach's alpha* berdasarkan kriteria Sugiono (2007 : 216) Dalam penelitian ini didapatkan hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Normalitas**

Alat Ukur	Sig/p-value	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	0.200	Berdistribusi normal
<i>Body dysmorphic disorder</i>	0.200	Berdistribusi normal

Berdasarkan data pada tabel 3. dapat dijelaskan bahwa hasil uji normalitas terhadap variabel *Self esteem* dan *Body dysmorphic disorder* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.200. berdasarkan data tersebut  $p=0.200 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut Pengujian korelasi dilanjutkan dengan uji pearson correlation.

Berikut ini hasil uji linieritas antara variabel self esteem dengan variabel kecenderungan body dysmorphic disorder yang dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.7**  
**Deskripsi Hasil Uji Linieritas**

Model Summary		Keterangan
F	Sig.	Linier
1,239	0,156	

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas diatas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. *Deviation from linearity* sebesar  $0,156 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *Self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Data dikatakan homogen apabila nilai Sig. ( $p > 0,05$ ), artinya nilai p menunjukkan kelompok data berasal dari populasi yang homogen, sebaliknya jika ( $P < 0,05$ ) maka hasil menunjukkan kelompok data berasal dari populasi dengan varian yang berbeda (tidak homogen) (Reyvan Maulid, 2022). Hasil data uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 3.8**  
**Uji Homogenitas**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.377	35	184	.092

Berdasarkan tabel diatas maka data variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* berdasarkan variabel *self esteem* mempunyai persebaran data yang homogen.

Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel Y (kecenderungan *body dysmorphic disorder*) dengan variabel X (*self esteem*). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.9**  
**Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75.857	6.705		11.314	.000
	Self Esteem	-.043	.053	-.054	-.809	.419

a. Dependent Variable: BDD

Sesuai dengan tabel diatas maka *self esteem* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah  $0,419 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,809 < 1,971$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara *Self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja secara signifikan. Untuk melihat hubungan kedua variabel maka dibuktikan dengan hasil uji korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3.10**  
**Hasil Uji Correlations**

		SE	BDD
SE	Pearson Correlation	1	-.054
	Sig. (2-tailed)		.419
	N	224	224
BDD	Pearson Correlation	-.054	1
	Sig. (2-tailed)	.419	
	N	224	224

Berdasarkan pada hasil perhitungan SPSS yang didapat nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,054 > 0,00$ , maka dapat diartikan berdasarkan perhitungan Pedoman interpretasi koefisien korelasional yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2010 : 213) bahwa terdapat korelasi negatif yang berarti antara *Self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. Yang artinya semakin tinggi *Self esteem* maka semakin rendah tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya semakin rendah *Self esteem* maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja.

## Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi, maka dapat diperoleh gambaran rata rata sebanyak 68,8% siswa *self esteem* berada pada kategori sedang, namun masih terdapat siswa yang memiliki *self esteem* pada kategori rendah pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi. Selanjutnya gambaran kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja kelas XII SMA Negeri 1 Ciawi terdapat 62% siswa berada di kategori sedang, dalam artian rendahnya *self esteem* tidak terlalu berpengaruh signifikan pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*, namun diantaranya masih terdapat beberapa siswa dalam kategori tinggi. Hal itu di dasarkan pada aspek pikiran dan perilaku *obsesi-kompulsif* dimana siswa memiliki perasaan khawatir yang berlebih dan obsesi negatif sehingga mendorong siswa berpikir dan melakukan perilaku kompulsif. Maka dapat dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dalam kategori sangat rendah. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari siswa dan faktor eksternal.

## Acknowledgments

## References

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedent of Self Esteem*. San Francisco: Freeman and Company.
- Dicky Wira Raharja. (2018). *Self Esteem dan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Mahasiswi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- GRACIA, GABRIELLA (2015) *Hubungan antara Body Image terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Mahasiswa PKK Psikologi Mercubuana Jakarta yang melakukan Selfie di Media Sosial (Instagram atau Facebook)*. S1 thesis, Universitas Mercu Buana.
- Nourmalita, M. (2016). pengaruh citra tubuh terhadap gejala body dysmorphic disorder yang dimediasi harga diri pada remaja putri. *Psychologi Forum UMM*, 546–555.
- Philips k. (2009). *Understanding Body Dysmorphic disorder*. Oxford Univercity Press.
- Rahmania, P. N., & Yuniar, I. C. (2012). “Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri.” *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, 1(02)*.
- Rosen, J. C. (1995). The nature of body dysmorphic disorder and treatment with cognitive behavior therapy. *Cognitive and Behavioral Practice*, 2, 143-166.
- Rosen, J. C., Jones, A., Ramirez, E. & Waxman, S. (1996). Body Shape Questionnaire: studies of validity and reliability. *International Journal of Eating Disorders*, 20, in press.
- Saipuddin, A. (2014). *Metode penelitian*.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (jilid 2). Erlangga.
- Wilhelm, S., Phillips, K.A., Didie, E., Buhlmann, U., Greenberg, J.L., Fama, J.M., Steketee, G. (2014). Modular Cognitive-behavioral Therapy for Body Dysmorphic Disorder: A Randomized Controlled Trial. *Behavior Therapy*, 45(3), 314-327. Volume 45, Issue 3, May 2014, Pages 314-327